



Gaya Penceritaan Leila S. Chudori dalam Novel *Laut Bercerita*

¹Ecandra Julianto, ²Fina Hiasa, ³Yayah Chanafiah

^{1,2,3}*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu*

Korespondensi: ecandrajulianto31@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan stilistika. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu; (1) mengumpulkan referensi yang bisa menjadi acuan dalam penelitian; (2) membaca dan memahami novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, serta membuat sinopsis novel; (3) mengumpulkan data-data yang merujuk pada gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam karyanya; (4) mengelompokkan data-data yang merujuk pada gaya penceritaan; (5) mengidentifikasi data yang didapat, serta menganalisis gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam karyanya; (6) menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bercerita dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori memiliki ciri khas utama: penggunaan sudut pandang orang pertama dengan dua tokoh utama berbeda secara bergenerasi. Penulis menggunakan berbagai gaya bahasa seperti personifikasi, sarkasme, hiperbola, simile, dan metafora untuk membandingkan dan menyindir. Penggambaran karakter dilakukan dengan teknik analitik dan dramatik. Latar novel ini meliputi; (a) tempat; (b) waktu; (c) suasana; dari hal ini tampak bahwa gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita* menggabungkan sejarah dan fiksi dengan ciri khas gaya penceritaan yang berani, humor, sarkas, vulgar (frontal), menghadirkan realita zaman serta cenderung kontra kepada pemerintah, dan bersifat kritik sosial politik.

Kata kunci: *Gaya Penceritaan, Laut Bercerita, Novel, Stilistika*

Abstract

The purpose of this research is to examine the narrative style of Leila S. Chudori in the novel *Laut Bercerita*. The research employs a qualitative method with a stylistic approach. Data collection techniques used include literature review. The data analysis technique in this study involves: (1) collecting references that can serve as a basis for the research; (2) reading and understanding the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori, as well as creating a synopsis of the novel; (3) gathering data related to the narrative style of Leila S. Chudori in her work; (4) categorizing the data that pertains to the narrative style; (5) identifying the collected data and analyzing the narrative style of Leila S. Chudori in her work; and (6) drawing conclusions. The research findings indicate that the narrative style in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori is characterized by the use of the first-person point of view with two main characters from different generations. The author employs various language styles such as personification, sarcasm, hyperbole, simile, and metaphor for comparison and satire. Character portrayal is carried out through analytical and dramatic techniques. The setting of the novel includes (a) place; (b) time; (c) atmosphere. From this, it is evident that Leila S. Chudori's narrative style in *Laut Bercerita* combines history and fiction with distinctive features of a bold narrative style that includes humor, sarcasm,

vulgar (frontal) language, presents the realities of the time, and tends to be critical of the government, serving as a social and political critique.

Keywords: *Storytelling Style, The Sea Speaks, Novel, Stylistics*

PENDAHULUAN

Hal yang memiliki nilai adalah sesuatu yang memiliki kegunaan dan manfaat. Salah satu objek yang menarik untuk diteliti dan dikaji adalah karya sastra. Menurut Sumardjo & Saini (1986), karya sastra merupakan sistem model awal sekaligus bersifat kontekstual, hal ini juga diutarakan Budianta (2008) yang menyebutkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan mengenai kebenaran, serta membedakan antara hal yang baik dan buruk. Selain itu, sastra ialah bentuk seni yang bahasanya digunakan sebagai medianya dengan gaya penyajian yang indah atau terstruktur dengan baik menciptakan daya tarik dan kesan mendalam bagi pembaca (E. Kosasih, 2008). Memang benar bahwa karya sastra dihasilkan oleh pengarang sebagai individu, tetapi perlu dipahami bahwa pengarang hidup dalam masyarakat, sehingga amanat dan elemen-elemen lain dalam karya sastra dipengaruhi oleh konteks sosial. Karya sastra muncul karena beberapa faktor, salah satunya adalah latar belakang sosial pengarang serta keinginannya untuk menyampaikan pandangan tentang kehidupan dan berbagai persoalan yang ada di dalamnya. Suarta (2022) menyatakan bahwa sastra muncul dari dorongan dasar manusia untuk mengekspresikan dirinya, menunjukkan minat pada isu-isu kemanusiaan, serta ketertarikan pada realitas yang terus berlangsung sepanjang waktu melalui penggunaan bahasa.

Saat ini, salah satu bentuk karya sastra yang populer di kalangan remaja dan orang dewasa adalah novel. Novel memiliki cakupan yang luas dan cenderung menekankan kompleksitas. Hal ini didukung oleh pernyataan Sayuti (2017) yang menyebutkan bahwa novel adalah karya prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh beserta orang-orang di sekitarnya, dengan fokus pada karakter dan sifat setiap tokoh. Nurgiyantoro (2010) mengemukakan bahwa novel umumnya menggambarkan karakter dan kehidupan sehari-hari yang kaya akan nilai-nilai kehidupan. Penggambaran masalah-masalah kehidupan manusia dalam novel merupakan hasil dari perpaduan antara imajinasi, ekspresi, dan kreativitas pengarang, yang diperkaya dengan pengalaman dan intuisi.

Esten (2013) menjelaskan bahwa unsur intrinsik dalam novel melibatkan elemen-elemen yang membentuk struktur karya sastra, termasuk bentuk dan kontennya. Tema, alur, latar, pesan moral, sudut pandang cerita, karakter, dan gaya bahasa adalah bagian dari unsur-unsur ini. Rahmanto (1998) menyatakan bahwa pengajaran sastra dianggap bermanfaat jika mencakup empat aspek: membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pemahaman budaya, mengembangkan kreativitas dan kepekaan, serta mendukung pembentukan karakter. Oleh karena itu, karya kreatif seorang pengarang dalam novel tidak hanya membutuhkan tokoh, cerita, plot, dan latar, tetapi juga menggunakan gaya penceritaan yang khas. Hal ini sangat penting karena karya tersebut akan terasa lebih hidup, memiliki jiwa, dan memberikan kesenangan bagi pembaca jika pengarang mampu mengembangkan gaya penceritaannya dengan baik.

Di Indonesia, terdapat banyak novelis yang telah menghasilkan karya-karya mereka dengan ciri khas atau gaya bercerita masing-masing. Salah satu novelis terkenal di

Indonesia adalah Leila S. Chudori. Hal ini terbukti dari banyaknya karya yang telah berhasil ia terbitkan, salah satunya adalah novel Laut Bercerita. Novel Laut Bercerita merupakan salah satu novel terlaris dan *best seller* dari karya Leila S. Chudori. Hal ini terlihat dari sejak pertama terbitnya hingga tahun 2023 novel ini sudah dicetak ulang sebanyak 31 kali cetakan. Selain itu juga, novel ini mempunyai sisi menarik dari segi ceritanya yang mengangkat sebuah sejarah dan mengharuskan pembaca untuk membaca secara keseluruhan novel karena setiap bab menghadirkan kejutan. Novel Laut Bercerita lebih cenderung menceritakan tentang kehidupan tokoh-tokoh pada masa Orde Baru. Ceritanya berfokus pada perjalanan Biru Laut dan rekannya yang telah menjadi korban kekerasan, menggali dalamnya sedih karena kehilangan seseorang yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Selain itu mengungkapkan rasa sakit dan kekerasan yang dialami oleh para aktivis yang ditangkap dan ditahan, dan juga dibahas dalam novel ini, hubungan romantis di dalam kelompok, dan potensi pengkhianatan di antara mereka.

Dalam karya sastra, bahasa dimanfaatkan dan dipilih oleh pengarang untuk menyampaikan pesan estetis yang memiliki makna mendalam. Melalui bahasa, pengarang dapat berkomunikasi dengan pembaca. Penggunaan bahasa yang indah dalam karya sastra disebut gaya bahasa, yang merupakan cara unik dalam mengungkapkan pemikiran melalui bahasa. Gaya bahasa ini mencerminkan kepribadian dan karakter penulis atau pengguna bahasa tersebut (Ratna, 2013).

Seorang penulis sastra menciptakan karyanya, antara lain karena adanya permintaan dari pembaca yang mendorongnya untuk terus berkarya. Hal ini sering disebabkan oleh gaya penceritaan penulis yang mampu membuat pembaca semakin tertarik, teringat, dan penasaran untuk terus menikmati karya-karyanya. Hastuti (dalam Ramadhayanti *et al.*, 2021) mengungkapkan gaya penceritaan mengacu pada metode khas yang digunakan oleh seorang penulis untuk menyampaikan ceritanya. Perbedaan gaya inilah yang membedakan antara satu pengarang dengan yang lain. Hal ini juga diungkapkan Danardana (dalam Wahyuni, 2018) yang menyatakan bahwa gaya penceritaan tidak hanya memiliki peran dalam menyampaikan isi atau bentuk cerita, tetapi juga mampu menciptakan ketertarikan sehingga dapat membantu pembaca memahami cerita dengan lebih baik. Namun, ada juga pembaca yang merasa bosan setelah membaca karya dari pengarang tertentu. Hal ini biasanya terjadi ketika gaya penceritaan pengarang tersebut tidak sesuai dengan cara berpikir pembaca.

Leila S. Chudori mempunyai gaya penceritaan yang unik juga menarik. Dimana dalam novel Laut Bercerita, Leila S. Chudori cenderung menyampaikan ceritanya dalam bahasa berlebihan dan bermaksud menyindir. Adanya gaya penceritaannya itu, Leila S. Chudori mampu membuat para pembaca terpukau sehingga novel Laut Bercerita pun menjadi lebih menarik. Hal ini dapat terlihat dari salah satu cuplikan berikut:

“Kami melahap semuanya, dari koran hingga buku-buku, dari komik wayang hingga buku-buku klasik karya semua penulis Eropa dan Amerika Latin yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia,.....”. (Chudori, 2017 :22)

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam novel Laut Bercerita. Ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa dalam penelitian ini yaitu penelitian dari Fajar Syarif (2023) dengan judul: *“Dampak Perlawanan Kaum Intelektual Pada Pemerintahan Orde Baru Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Tinjauan Sosiologi Sastra”*, penelitian dari Syakila Nur Haliza (2023) dengan judul; *“Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel*

Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori?”, penelitian dari Pebria Renita (2020) dengan judul; “*Kajian Pervatakan Tokoh-Tokoh Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori?*”.

Gaya penceritaan dalam novel merupakan ciri khas dari seorang penulis atau dengan kata lain, gaya adalah cerminan pribadi penulis itu sendiri. Menurut Tirtawirya (1987) Gaya seorang penulis tidak akan sama jika dibandingkan dengan gaya penulis lain, karena setiap penulis cenderung menyajikan sesuatu yang mencerminkan selera pribadi dan kepekaannya terhadap lingkungannya. Gaya penceritaan adalah cara unik seseorang dalam menyampaikan cerita. Ciri khas ini adalah gaya yang membedakan seorang penulis dari penulis lainnya. Gaya penceritaan tidak berdiri sendiri tanpa adanya teknik yang membentuknya. Teknik ini adalah bagian penting yang berperan dalam menentukan dan membentuk gaya penceritaan seorang penulis.

Penggambaran karakter tokoh, dimana Minderop (2005) mengemukakan bahwa dalam menyajikan dan menentukan karakter tokoh pada umumnya pengarang menggunakan cara atau teknik dalam karyanya. Pertama, teknik *telling* dan teknik *Showing*. Hal ini juga diungkapkan oleh Karmini (dalam Shella, 2020) yang menyatakan bahwa secara umum terdapat dua metode atau teknik untuk menggambarkan karakter dalam sebuah cerita, secara analitik dan dramatik.

Sudut pandang atau *point of view* merujuk pada cara suatu cerita dikisahkan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2010), adalah alat yang digunakan seorang penulis untuk menyampaikan cerita, karakter, setting, dan peristiwa kepada pembaca. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi atau teknik yang dipilih penulis dengan tujuan menyampaikan ide dan cerita.

Pemajasan (*figure of speech*) adalah suatu teknik dalam penggunaan bahasa yang melibatkan perubahan makna kata-kata, di mana maknanya tidak secara langsung mengacu pada arti sebenarnya dari kata-kata yang mendukungnya tetapi lebih kepada makna tambahan atau tersirat (Nurgiyantoro, 2010). Kata-kata tertentu dipilih untuk pemajasan karena sesuai dengan maksud penulis atau pembicara untuk mencapai unsur keindahan (Ratna, 2013). Majas membuat karya sastra menarik perhatian, memberikan kesegaran, menjadikannya lebih hidup, serta memperjelas gambaran yang ada dalam pikiran (Pradopo, 2010).

Stilistika (*stylistics*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan gaya (*style*) secara umum adalah cara-cara khas dalam mengungkapkan sesuatu secara tertentu sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal (Sudjiman, 1993). Menurut Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2019) stilistika (*stylistic*) merujuk pada studi tentang gaya (*style*), dan istilah gaya (*style*) sendiri berasal dari kata Latin stilus, yang awalnya merujuk pada alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di permukaan berlapis lilin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Menurut Endraswara (2013) terdapat dua pendekatan di dalam analisis stilistika, pertama analisis diawali dengan penganalisisan sistem linguistik, kedua dengan memahami sebagian ciri khas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalimat yang menampilkan gaya penceritaan pengarang, yaitu dari novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Novel ini memiliki ketebalan 379 halaman dengan 17 bagian dan diterbitkan oleh PT Gramedia Jakarta pada cetakan ketiga puluh satu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka merupakan sebuah cara pengumpulan data yang menggunakan literatur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu; (1) mengumpulkan referensi yang bisa menjadi acuan dalam penelitian; (2) membaca dan memahami novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, serta membuat sinopsis novel; (3) mengumpulkan data-data yang merujuk pada gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam karyanya; (4) mengelompokkan data-data yang merujuk pada gaya penceritaan; (5) mengidentifikasi data yang didapat, serta menganalisis gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam karyanya; (6) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gaya Bercerita Pengarang

Setiap penulis memiliki gaya penceritaan yang berbeda, baik dari segi konteks maupun metode yang digunakan. Kajian stilistika sering mengkaji ciri khas individu penulis, karena penulis yang matang biasanya memiliki gaya unik (Munir *et al.*, 2013). Dalam novel *Laut Bercerita*, gaya penceritaan Leila S. Chudori menciptakan karakteristik unik dalam penyampaiannya.

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan tentang gaya penceritaan dalam novel tersebut. Teknik penggambaran tokoh tersebut adalah menggunakan teknik pelukisan langsung (Analitik) dan tidak langsung (Dramatik) (Saraswati, 2019).

Berikut penulis paparkan teknik penggunaan nama tokoh dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori disertai kutipannya:

“Biru Laut...aku selalu bertanya-tanya, apakah ini nama samaran belaka seperti Amir Zein, Jayakusuma, Rizal Amuba. Ternyata Biru Laut memang nama yang diberikan orangtuamu...” (Chudori, 2017: 53)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa nama Biru Laut, diberikan oleh orang tuanya, mencerminkan nilai-nilai seperti kebebasan, demokrasi, dan sensitivitas. Sebagai seorang aktivis, Biru Laut sering berdiskusi dengan teman-temannya mengenai pergerakan demi kemajuan bangsa Indonesia. Selain menjadi tokoh utama, ia juga menggerakkan alur cerita secara keseluruhan, menggambarkan sosok pejuang yang membela hak-hak masyarakat yang tertindas serta kebebasan berbicara dan hidup. Teknik penggambaran tokoh dimana mencakup tentang apa yang dikenakan serta bagaimana ekspresinya yang mengarah kepada fisik.

“Ditambah tutur katanya yang santun, rambut ikal keriting, alis tebal, dan raut wajah yang agak berbau Portugis itu, tak heran jika mahasiswi kos sebelah sering betul berdatangan ke Pelem Kecut untuk sekadar berbincang dengannya. Mungkin mereka menyukai suaranya, atau menyukai rambutnya yang tebal dan ikal, aku tak tahu...” (Chudori, 2017: 41)

Kutipan di atas, memperlihatkan cara penampilan tokoh, yang mencakup pakaian dan ekspresi tokoh. Salah satu contohnya adalah Alex Perazon, seorang mahasiswa asal timur dengan suara merdu dan bakat fotografi, yang dianggap paling gagah dalam

kelompok mahasiswa Winatra dan Wirasena, yang menentang kebijakan pemerintah. Teknik penjelasan dan deskripsi pengarang yang memberikan kebebasan pengarang dalam menentukan jalan cerita.

“... Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua tertawa keras. Aku mendengar kepak sayap serombongan burung. Seolah mereka ingin membesarkan hatiku.” (Chudori, 2017: 4-5)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Leila S. Chudori melukiskan tokoh melalui narasi pengarang. Tokoh Si Mata Merah digambarkan sebagai sosok pendiam namun kejam, tanpa belas kasihan dalam menyiksa para aktivis mahasiswa. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori penulis menemukan gaya bercerita dengan teknik penggambaran tokoh melalui dialog mencakup ucapan penutur dan identitasnya. Apa yang diungkapkan oleh penutur menjadi penting karena dapat memajukan atau bahkan menghentikan perkembangan peristiwa dalam alur cerita.

“... “Indonesia tak memerlukan AS, Laut. Cukup kelas menengah yang meleak politik dan aktivis yang tak lelah menuntut. Untuk itu, kita harus melihat kekompakan perlawanan mahasiswa pada peristiwa Kwangju,” demikian jawab Kinan dengan penuh semangat.” (Chudori, 2017: 113)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Leila S. Chudori menggambarkan karakter optimis dan penuh keyakinan melalui ucapan tokoh yang memotivasi teman-temannya untuk berani menghadapi risiko, dengan merujuk pada kekompakan mahasiswa dalam peristiwa Kwangju. Dialog ini memungkinkan pembaca memahami karakter tokoh melalui kata-kata dan tindakannya. Teknik lokasi dan situasi cakapan yang dipengaruhi oleh situasi cerita.

“Tanda-tandanya bagaimana, Jan?” aku berupaya menekan kegelisahanku membayangkan nasib abangku dan nasib Alex.” (Chudori, 2017: 243).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Leila S. Chudori melukiskan tokoh melalui lokasi dan situasi percakapan. Asmara Jati digambarkan sebagai perempuan tangguh yang harus menghadapi penyangkalan serta mendukung keluarga dan teman-teman kakaknya dalam ketidakpastian. Dalam suasana percakapan yang hening dan emosional, ia berusaha meredakan ketegangan dan menenangkan lawan bicaranya. Teknik identitas tokoh yang dituju oleh penutur dalam menggambarkan seorang tokoh.

“Itu suara Naratama yang berlagak seperti seorang kakak senior. Dia masuk dan menjenguk kompor dan lemari es kecil butut sumbangan Gusti yang keluarganya lumayan berduit. Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku di dapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama...” (Chudori, 2017: 43)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Leila S. Chudori melukiskan tokoh Naratama melalui penuturan Laut, yang menggambarkan Naratama sebagai sosok yang sombong dan suka berdebat, sehingga membuat teman-temannya merasa tidak nyaman. Meski tokoh Laut kurang menyukai perilaku Naratama dan hubungan emosional mereka tidak terlalu mendalam, pandangan ini tetap membantu menggambarkan karakter dan

kepribadian Naratama. Teknik kualitas mental tokoh dapat tercermin dari ritme dan cara mereka berbicara dalam percakapan.

“ Ya ya. Aku tahu ... tapi tidak berarti mati. Tidak berarti mereka mati!”. Anjani semakin bersikeras. Air matanya mengalir deras dari kedua matanya yang cekung itu.” (Chudori, 2017: 239)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Leila S. Chudori melukiskan karakter Anjani yang selalu optimis. Ini terlihat ketika Anjani berusaha meyakinkan dirinya untuk tetap fokus dan berpikir positif, meskipun dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Kualitas mental ini mencerminkan usahanya untuk menguatkan diri meski bertentangan dengan kenyataan, melawan gejolak batin yang dirasakannya. Teknik nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata dapat diperjelas dengan memperhatikan karakter tokoh.

...“SSHHH...”

”Hih, disuruh matiin, malah dinyalakan, kuping apa pangsit! “SSHHH...” (Chudori, 2017: 140)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Leila S. Chudori melukiskan tokoh Laut melalui nada suaranya yang keras saat menegur, mencerminkan ketakutan, kekesalan, dan kekhawatiran. Nada yang diucapkan pelan seolah berbisik menunjukkan karakter Laut yang peka dan sensitif. Melalui nada suara ini, tokoh tersebut mengekspresikan perasaannya dalam situasi tertentu, sehingga karakter Laut dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan juga teknik bercerita melalui tindakan para tokoh, yang mana karakter mereka dapat diidentifikasi melalui tingkah laku, ekspresi wajah, dan motivasi yang mendasarinya, yang semuanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter tersebut. Berikut adalah kutipan yang menggambarkan karakterisasi melalui tindakan tokoh-tokoh tersebut.

“... Aku ingat pembicaraanku dengan Sang Penyair. Dia berkata bahwa dia tak takut pada gelap. Karena dalam hidup, ada terang dan ada gelap. Ada perempuan dan ada lelaki. “Gelap adalah bagian dari alam,” kata Sang Penyair. Tetapi jangan sampai kita mencapai titik kelam, karena kelam adalah tanda kita sudah menyerah. Kelam adalah sebuah kepahitan, satu titik ketika kita merasa hidup tak bisa dipertahankan lagi. Aku tak tahu apakah saat ini aku sedang mengalami kegelapan. Atau kekelaman.” (Chudori, 2017: 2)

Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana Leila S. Chudori melukiskan tokoh Laut melalui motivasi dan ambisinya sebagai tindakan untuk memperjuangkan kehidupan serta melawan pemerintahan Orde Baru yang dianggap tidak adil. Karena kecintaannya, ia bergabung dengan kelompok Winatra untuk mengumpulkan data dan fakta serta terjun langsung ke lapangan bersama masyarakat, melawan program pemerintah yang merugikan rakyat. Melalui ekspresinya, tokoh ini berusaha memotivasi tokoh lainnya dengan karyanya, yang secara jelas mencerminkan watak dan karakternya.

2. Gaya Bahasa Pengarang

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari gaya bahasa. Gaya bahasa dalam novel mencerminkan penguasaan kosakata penulis dan bertujuan menciptakan efek keindahan dan daya tarik (Rahmayanti & Arifin, 2020). Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori juga menggunakan pilihan bahasa yang indah dan mudah dipahami pembaca.

Gaya bahasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori bertujuan memudahkan pembaca dalam memahami gagasan-gagasan penulis, sambil mempertahankan makna kiasan. Dengan cara ini, karakter dan peristiwa digambarkan lebih kuat. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menampilkan pola pikir yang luar biasa, alur cerita unik, serta memberikan kesan bermanfaat dan positif bagi pembaca.

Personifikasi (penginsanan), merupakan jenis gaya bahasa yang memberi sifat manusia pada benda mati dan konsep abstrak (Tarigan, 2021). Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung gaya bahasa personifikasi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori:

“Sang Penyair bercerita bagaimana puisi dan naskah drama bukan hanya terdiri dari sederetan kata-kata cantik, tetapi kata-kata yang memiliki ruh untuk menerjang kesadaran kita agar berpikir dan bergerak.” (Chudori, 2017: 83)

Leila S. Chudori menggambarkan tokoh Gala Pranaya sebagai Sang Penyair dengan menggunakan majas personifikasi untuk mencerminkan aktivis dari kalangan penyair. Dengan memberikan sifat insani pada benda mati, pengarang menyebut puisi dan naskah drama sebagai “kata-kata yang memiliki ruh” mirip dengan manusia, untuk menyampaikan pesan penting agar terus bergerak dan berpikir dalam perjuangan. Selain itu, kedua kata tersebut juga dianggap sebagai nafas kehidupan bagi para pembacanya.

Gaya bahasa sarkasme merupakan bagian dari majas yang menyakiti hati dan mengandung olok-olokan atau sindiran pedas serta dapat menyakiti perasaan jika didengar (Sari, 2021). Sarkasme bisa bersifat ironis atau tidak, namun yang pasti adalah bahwa gaya ini cenderung menyakiti perasaan dan terdengar kurang menyenangkan.

Meskipun seorang Leila S. Chudori menggunakan gaya bahasa yang sarkasme dalam novel *Laut Bercerita*, namun tidak membuat karakter yang jahat dalam novel. Dikarenakan Leila S. Chudori menggunakan gaya bahasa ini pada waktu dan tempat yang sesuai. Berikut ini kutipan sarkasme dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori:

“mahasiswa yang tak pernah membaca puisi Rendra atau anak Muda yang tak peduli dengan pemberangusan buku-buku kiri, akan menghasilkan Daniel yang berutal menyerang *si mahasiswa dungu* dengan serangan verbal tak berkesudahan.” (Chudori, 2017: 11)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Leila S. Chudori menyampaikan pesan melalui pertentangan saat menceritakan tokoh Daniel. Ia menggunakan majas sarkasme untuk menggambarkan sifat arogan Daniel, yang tidak menghargai mahasiswa yang tidak

suka membaca puisi atau buku-buku kiri. Melalui tokoh Daniel, Chudori menyindir mahasiswa yang acuh terhadap Indonesia dan ketidakadilan yang dialami masyarakat kelas bawah, dengan menyebut mereka “si mahasiswa dunggu” yang berarti bodoh, seharusnya mahasiswa tersebut bersikap kritis.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang menyampaikan pernyataan secara berlebihan, baik dalam jumlah, ukuran, maupun sifat, dengan tujuan untuk memberikan penekanan pada suatu pernyataan atau situasi serta memperkuat kesan dan pengukurannya (Aldila *et al.*, 2012). Pengarang menggunakan gaya bahasa ini dalam novel Laut Bercerita untuk melukiskan kejadian-kejadian dengan cara yang melebih-lebihkan. Berikut kutipan mengenai gaya bahasa hiperbola dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori:

“*Kami melahap semuanya*, dari koran hingga buku-buku, dari komik wayang hingga buku-buku klasik karya semua penulis Eropa dan Amerika Latin yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.” (Chudori, 2017: 22-23)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Leila S. Chudori mengungkapkan sesuatu secara berlebihan saat menggambarkan tokoh Biru Laut. Ia menggunakan majas hiperbola dengan menyatakan “kami melahap semua karya penulis Eropa dan Amerika Latin.” Sebenarnya, pengarang ingin menggambarkan kecintaan tokoh Biru Laut terhadap bacaan sejak kecil, sekaligus menyindir situasi pada masa Orde Baru yang melarang sejumlah buku yang dianggap beraliran kiri.

Simile adalah majas perbandingan yang secara jelas menyatakan kesamaan antara dua hal (Andriyani *et al.*, 2023). Karena itu, simile memerlukan cara yang eksplisit untuk menunjukkan persamaan tersebut, dengan menggunakan kata-kata perbandingan seperti *seperti*, *sebagai*, *sama*, *bagaikan*, *laksana*, dan sebagainya. Berikut kutipan mengenai gaya bahasa simile dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori:

“Tentang ibu yang pernah mengatakan karakter kami *seperti langit dan bumi* meski berasal dari rahim yang sama.” (Chudori, 2017: 21)

Kutipan di atas, memperlihatkan Leila S. Chudori yang menggunakan perbandingan saat menggambarkan tokoh Biru Laut, dengan majas simile untuk membandingkan dua tokoh dalam novel yang karakternya diibaratkan seperti langit dan bumi. Melalui perbandingan ini, pengarang menekankan perbedaan besar dalam sifat dan karakter, meskipun keduanya berasal dari keluarga yang sama. Biru Laut digambarkan sebagai sosok pendiam, tenang, pemberani, dan penyayang, sementara adiknya, Asmara Jati, digambarkan sebagai tokoh yang enerjik, penyayang, kritis, dan realistis.

Menurut (Aldila *et al.*, 2012), metafora adalah bentuk perbandingan yang disampaikan secara tidak langsung atau implisit. Berikut kutipan mengenai gaya bahasa metafora dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori:

“Belakangan aku paham konsep peminjaman pada lintah darat.” (Chudori, 2017: 28)

Kutipan di atas, memperlihatkan Leila S. Chudori yang menggunakan perbandingan melalui metafora saat menggambarkan pandangan tokoh Biru Laut, dengan

menyebut konsep peminjaman sebagai “lintah darat.” Metafora ini digunakan untuk menyindir praktik pinjaman berbunga tinggi yang seolah-olah “menggerogoti” rakyat, menekan mereka secara finansial.

3. Sudut Pandang

Dalam novel *Laut Bercerita*, Leila S. Chudori menggunakan sudut pandang orang pertama atau gaya “aku,” di mana cerita disampaikan baik melalui penyebutan nama tokoh seperti Biru Laut, Anjani, Asmara, dan lainnya, maupun melalui kata ganti seperti “aku,” “kami,” dan “mereka.”

Dalam novel *Laut Bercerita*, Leila S. Chudori menggunakan sudut pandang “aku” melalui tokoh utama Biru Laut, yang digambarkan sebagai pemuda kritis dan aktivis yang enerjik, teguh, pendiam, pemalu, tenang, pemberani, dan penyayang. Biru Laut menjadi pusat kesadaran dalam cerita, sehingga pembaca dapat memahami perasaan dan pikirannya, serta pengalaman hidupnya. Leila S. Chudori menggambarkan perjalanan Biru Laut, mulai dari seorang mahasiswa pendiam dan tenang yang gemar membaca dan menulis, tanpa pengalaman cinta.

Selain Biru Laut, Leila S. Chudori juga menggunakan sudut pandang “aku” melalui tokoh Asmara Jati dalam novel *Laut Bercerita*. Asmara digambarkan sebagai sosok enerjik, penyayang, kritis, dan realistis, yang tertarik pada sains dan berprofesi sebagai dokter. Sudut pandang ini memberi pembaca akses langsung pada pikiran, perasaan, dan pengalaman Asmara. Asmara digambarkan sebagai seorang mahasiswa yang sangat menyayangi keluarganya, khususnya kakaknya yang hilang tanpa kejelasan. Cerita dari sudut pandangnya mengisahkan perjuangan Asmara dan teman-temannya untuk mencari kakaknya dan membawa keadilan bagi keluarganya.

Leila S. Chudori menciptakan cerita unik dalam *Laut Bercerita* dengan menghadirkan dua tokoh utama Biru Laut dan Asmara dalam sudut pandang orang pertama “aku.” Kisahnya mengalir lintas generasi, dari seorang kakak kepada adik perempuannya, sehingga menghasilkan narasi yang mendalam dan berkesan.

4. Latar atau *Setting*

Setiap peristiwa dalam kehidupan manusia selalu terkait dengan ruang dan waktu, dan peristiwa tersebut dapat diabadikan melalui karya sastra. Dalam prosa, latar berperan penting dalam menghubungkan tindakan tokoh-tokoh dalam cerita. Selain menunjukkan tempat, waktu, dan suasana, latar juga digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang (Wahyuni, 2018). Dengan demikian, latar dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai penggambaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dalam cerita.

Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita* menggunakan latar untuk berbagai tujuan, seperti memperkuat karakter tokoh, menggambarkan tempat, waktu, suasana, dan kehidupan sosial para tokoh, serta menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Berikut adalah beberapa contoh gaya penceritaan Leila S. Chudori terkait latar:

“Pada Kamis keempat, di awal tahun 2007 itu, di bawah matahari senja, di hadapan Istana negara, kami berdiri dengan baju hitam dinaungi ratusan payung hitam.” (Chudori, 2017: 362).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana latar tempat yang terjadi di Istana Negara. Hal ini terlihat pada saat kutipan ini yang menjelaskan bahwa mereka pada hari Kamis awal tahun 2007 di hadapan istana negara dengan menggunakan baju hitam dan ratusan payung hitam sebagai bentuk aksi simbolik.

“Di awal tahun 1993, kami pernah merancang sebuah diskusi terbatas di Pelem Kebut.” (Chudori, 2017: 113).

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu yang terjadi yaitu pada tahun 1993. Selain itu kalimat ini memberikan konteks temporal yang spesifik untuk peristiwa yang terjadi, menunjukkan bahwa diskusi terbatas tersebut direncanakan pada periode awal tahun, yang bisa berarti sekitar bulan Januari atau Februari 1993.

“Tiba-tiba saja aku merasa gentar. Bukan karena aku tak siap digempur atau dihajar, tetapi karena aku tak tahu siapa yang tengah kuhadapi.” (Chudori, 2017: 54).

Kutipan di atas memperlihatkan latar suasana ketakutan. Pada kutipan ini, Leila S. Chudori memberikan gambaran secara rinci bagaimana Suasana dalam kalimat ini menggambarkan ketegangan dan kegelisahan. Ada perasaan takut dan ragu yang muncul, bukan karena ketidaksiapan fisik, tetapi lebih karena ketidakpastian mengenai siapa yang dihadapi. Perasaan gentar dan tidak mengetahui musuh menciptakan suasana misterius dan mencekam, seolah-olah ada ancaman yang tidak terlihat namun sangat dekat, menimbulkan kekhawatiran yang mendalam yang mana seakan-akan dapat memberikan gambaran kepada pembaca bahwa tokoh Biru Laut sedang mengalami ketakutan.

5. Gaya Penceritaan Leila S. Chudori

Setiap penulis memiliki gaya penceritaan yang unik, baik dalam konteks maupun metode penciptaan karyanya. Tirtawirya (1987) menjelaskan bahwa dalam stilistika, gaya bahasa mencakup berbagai bentuk penggunaan bahasa. Selain itu, gaya bercerita setiap pengarang juga berbeda, mencerminkan keunikan masing-masing.

Perihal memikat tidaknya sebuah cerita yang dibuat oleh pengarang bergantung pada bagaimana gaya penceritaan dari pengarangnya. Dalam novel *Laut Bercerita* menunjukkan gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam prosa fiksi sejarahnya yang gaya penceritaan yang berani, dimana novel Leila S. Chudori menampilkan gaya berceritanya yang berani dengan mengangkat kisah kelam yang dialami Indonesia pada tahun 1998, suatu peristiwa yang jarang dibahas karena banyak yang takut mengungkap sejarahnya. Selain keberanian, gaya berceritanya juga mengandung humor, yang terlihat dalam beberapa bagian novel yang menghadirkan kekocakan, seperti pada kutipan berikut:

“Aswin mempersilahkan kami bertiga memulai kisah perjalanan kami. Semua mata kini terpusat pada Alex yang berkisah bagaimana kami bertemu dengan Pak Hasan di Pulau Onrust dan bertemu dua lelaki berjaket yang “diusir dengan satu pelototan Asmara”, kalimat ini menghasilkan senyum dan bahkan gelak tawa di pojok ruangan” (Chudori, 2017: 325)

Gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam *Laut Bercerita* juga ditandai dengan sarkas, yang tercermin dalam penggunaan kata-kata kasar seperti dungu, bangsat, asu, anjing, monyet, dan musang. Penggunaan bahasa ini menjadi ciri khas yang memperkuat nada sarkastis dalam karyanya. Contoh gaya ini dapat dilihat pada salah satu bagian cerita berikut:

“ASU!

Sekali lagi kepalaku disiram air dan batu es

“Bangun lu, *Anjing*” (Chudori, 2017: 97)

Gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita* juga mencakup elemen vulgar (frontal), di mana ia menggambarkan adegan dewasa dengan gamblang. Penerapan gaya bercerita yang vulgar ini terlihat pada bagian cerita yang menggambarkan perjalanan dan perilaku tokoh-tokoh dalam novel tersebut, sebagai berikut:

“Tubuh yang kecil mungil itu kuangkat ke atas meja dapur. Tanganku menyentuh dadanya lalu puting yang tegang dan mengeras sembari bertanya padanya mengapa bagian tubuh terindah perempuan ini harus ditutup oleh renda yang bertumpuk? anjani menjawabnya dengan membuka celanaku. Ketika akhirnya aku memasuki tubuhnya, memasuki dirinya, aku betul-betul bisa meninggalkan neraka itu” (Chudori, 2017: 186-187)

Gaya penceritaan Leila S. Chudori menghadirkan realita zaman serta cenderung kontra terhadap pemerintah, dengan secara gamblang mengkritik pemerintahan Orde Baru di bawah Presiden Soeharto yang bersifat otoriter. Kritik ini tampak jelas dalam beberapa bagian cerita pada novel *Laut Bercerita*, seperti pada bagian berikut:

“Dia menatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lesensi dan keistimewaan yang dikururkan oleh Orde Baru? Baru pertama kali aku bertanya dengan kalimat sepanjang ini” (Chudori, 2017: 24-25)

Gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam *Laut Bercerita* juga sarat dengan kritik sosial-politik, terutama terhadap pemerintahan Orde Baru yang otoriter dan abai terhadap rakyat kecil. Leila mengkritik perlakuan diskriminatif terhadap tahanan politik, yang menghadapi hambatan dalam mencari pekerjaan. Kritik sosial ini tercermin pada salah satu bagian novel berikut:

“Mbah Mien akhirnya memutuskan hidupnya dengan seutas tali.” (Chudori, 2017: 325)

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita* ditemukan bahwa Leila S. Chudori menggunakan sudut pandang orang pertama dengan dua tokoh utama secara bergenerasi. Tidak hanya itu, penelitian ini menemukan gaya bahasa seperti personifikasi, sarkasme, hiperbola, simile, dan metafora untuk tujuan mengekspresikan sindiran. Kemudian penelitian ini juga

menganalisis sampai pada perwatakan tokoh, dimana gaya bahasa tentu juga menjadi ciri dari tokoh. Teknik pelukisan tokoh ini dijelaskan dengan teknik analitik dan dramatik. Dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori peneliti juga menemukan latar atau *setting* tempat yang beragam (seperti Yogyakarta, New York, dan Pulau Seribu), latar waktu (tahun 1993-2008), dan suasana yang bervariasi. Tidak sebatas itu, Penelitian ini juga menemukan gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita*, yang termasuk dalam genre prosa fiksi sejarah. Gaya penceritaannya ditandai dengan keberanian, humor, sarkas, serta penggunaan bahasa yang vulgar dan frontal serta Leila S. Chudori menghadirkan gaya penceritaan yang mengarah kepada realitas zamannya dan cenderung bersikap kontra terhadap pemerintah, serta berfungsi sebagai kritik sosial politik.

Penelitian mengenai gaya penceritaan Leila S. Chudori dalam novel *Laut Bercerita* masih belum mendalam. Dengan kata lain, masih banyak aspek yang terlewat dari pengamatan peneliti baik dari intertekstual ataupun hipogramnya. Oleh karena itu, diharapkan hal ini dapat menarik minat peneliti lain untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan spesifik tentang gaya penceritaan dalam novel.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldila, N., Chairil, E., & Priyadi, T. A. (2012). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Menjadi Tua dan Tersisih Karya Vanny Crisma W. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(2), 1–12. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/download/125/127/468>
- Andriyani, M., Harun, M., Idham, M. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia*. 4(2), 177–187.
- Budianta, M. (2008). *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi* (A. IKAPI (ed.)). Yogyakarta; Indonesia Tera.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita* (31st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- E. Kosasih. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia :Puisi,Prosa, Drama* (P. R. Y. dan Nurhasanah (ed.)). Nobel Edumedia.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. CV Angkasa (Revisi). CV Angkasa. <https://scholar.google.co.id>
- Haliza, S. N. (2023). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. 1(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i3.244>
- Minderop, A. (2005). *Metode Karakteristik Telaah Fiksi* (Pertama). Yayasan Obor Indonesia. <https://doi.org/979-461-557-9>
- Munir, S., Haryati, N., & Mulyono, S. (2013). Diksi Dan Majas Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1), 1–10. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/2437/2238>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi* (10th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika* (Ketiga). Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.

- Rahmanto, B. (1998). *Metode pengajaran sastra*. Kanisius.
- Rahmayanti, W., & Arifin, E. Z. (2020). Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel Pulang Karya Tere Liye. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 77. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6686>
- Ramadhayanti, L., Canrhas, A., & Agustina, E. (2021). *Gaya Penceritaan Andrea Hirata Dalam Novel Ayah*. 5(1), 52–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.12860> GAYA
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Renita, P., Amrizal, & Chanafiah, Y. (2020). Kajian Perwatakan Tokoh-Tokoh Novel "Laut Bercerita" Karya Leila S. Chudori. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 18(2), 160–167. <https://doi.org/10.33369/jwacana.v18i2.14870>
- Saraswati, K. A. (2019). Teknik Penggambaran Penokohan Mizoguchi Dalam Novel Kinkakuji Karya Yukio Mishima. *Janaru Saja : Jurnal Program Studi Sastra Jepang*, 8(1), 8–12. <https://doi.org/10.34010/js.v8i1.1739>
- Sari, S. K. (2021). *Gaya Bahasa Dalam Novel Di Sekolah Menengah Atas*. 357–372.
- Sayuti, S. A. (2017). *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi* (Pertama). Cantrik Pustaka.
- Shella, I. H. dan A. (2020). Teknik Pelukisan Tokoh Dalam Novel Bulan Kertas Karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 8, 3264–3268. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00208803>
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Pustaka Larasan.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga Rampai Stilistika* (E. Endarmoko (ed.)). Pustaka Utama Grafiti.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&A* (27th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Sumardjo, J. & Saini K.M. (1986). *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Syarif, F. (2023). Dampak Perlawanan Kaum Intelektual Pada Pemerintahan Orde Baru dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Journal of Engineering Research*, 65.
- Tarigan, H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa* (Revisi). CV Angkasa.
- Tirtawirya, P. A. (1987). *Antologi Esai dan Kritik Sastra* (Cetakan 2). Nusa Indah.
- Wahyuni, R. (2018). *Gaya Bercerita Dewi Lestari dalam Tetralogi Supernova*. 12(1), 25–36.